

MAKNA SIMBOLIK UPACARA KHATAM QURAN ANAK-ANAK PADA PERGURUAN QURAN AWALIAH (PQA) DI NAGARI BALAI GURAH SUMATERA BARAT

Wirdanengsih

(Dosen Universitas Negeri Padang)

Sofyan Sauri, Dasim Budimansyah, Edi Suresman

(Dosen Universitas Pendidikan Indonesia)

(Wirdanengsih69@yahoo.com)

Abstrak

Upacara Khatam Quran anak-anak di Balai Gurah kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam Sumatera Barat merupakan upacara inisiasi kepada anak-anak yang telah mampu membaca dengan baik dan benar dan dilakukan setahun sekali oleh lembaga pendidikan masyarakat non formal yaitu Perguruan Quran Awaliah (PQA) sehingga anak-anak di nagari Balai gurah yang berumur 9 tahun keatas umumnya sudah pandai mengaji dengan baik dan benar, sedangkan di beberapa daerah di negeri ini angka melek membaca Alquran masih tinggi dan dinagari ini pelaksanaan Khatam Secara rutin diselenggarakan sejak tahun 1923. Maka tujuan penelitian untuk mendiskripsikan dan menjelaskan makna upacara Khatam Quran ini.

Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretative simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Gertz yang menyatakan makna kegiatan masyarakat berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri, akarnya pada penafsiran masyarakat yang digambarkan melalui sistem simbol beserta jaringan simbol dari setiap kegiatan dan praktek yang dilakukan masyarakat.

Kata Kunci; Makna, Upacara, Khatam Quran, pendidikan non formal

Latar Belakang

Setiap proses peralihan hidup manusia, ada kecenderungan masyarakat melakukan serangkaian upacara dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Upacara adalah bentuk kegiatan manusia dalam hidup masyarakat yang didorong oleh oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin dan keselamatan dengan memenuhi beberapa aturan dan cara yang ditradisikan oleh masyarakat (Soekanto 1981 :37)

Dalam kehidupan masyarakat umumnya setiap peristiwa yang dianggap penting biasanya diperingati dengan berbagai upacara, kebiasaan ini hidup dan berkembang dandilestarikan oleh masyarakat. Pelaksanaan dalam bentuk upacara dalam rangka peralihan satu tingkat kehidupan ke tingkat kehidupan yang lainnya dikenal dengan istilah upacara masa peralihan atau *rites des passage* (Koenjaraningrat 1972 :89)

Setiap suku bangsa Di Indonesia mempunyai beberapa macam upacara adat yang berbeda satu sama lainnya dengan tata cara pelaksanaannya berdasarkan nilai-nilai dan aturan aturan yang mereka pedomani.

Pada masyarakat Balai Gurah di kecamatan IV Angkat kabupaten Agam Sumatera Barat, ada suatu upacara peralihan anak yaitu upacara Khatam Quran anak-anak yang dilakukan setahun sekali . Upacara-upacara juga ada terdapat di beberapa daerah lainnya, tapi masing-masing daerah memiliki keunikan

masing-masing. Keunikan di nagari Balai Gurah ini, upacara ini diselenggarakan secara ritun setiap tahun sejak tahun 1923 dan disaksikan tidak hanya oleh masyarakat setempat tapi disaksikan oleh para perantau yang sengaja pulang kampung untuk melihat peristiwa upacara ini.

Upacara ini diawali dengan acara arak-arakan keliling kampung untuk memberitahu orang banyak bahwa ada beberapa orang anak telah berhasil membaca Alquran dengan baik dan benar, telah berhasil "*menamatkan kajinya*" kemudian dilanjutkan acara musabaqah Tilawatil Quran yang diakhiri dengan acara pengumuman pemenang yang terlebih dahulu ada tausiah dan bersedekah bersama.

Upacara Khatam Quran di nagari Balai Gurah sesuatu yang penting, jika ada keluarga yang mengabaikan itu adalah malu dan naib bagi kerabatnya dan masyarakat. Konsekuensi bagi keluarga yang tidak memberi kesempatan pada anaknya untuk belajar membaca Alquran dan ikut pada upacara Khatam Quran akan menjadi bahan perbincangan dan dianggap kurang baik dimata masyarakat.

Pelaksanaan upacara dilakukan pada lembaga Pendidikan non formal yaitu Perguruan Quran Awaliyah dan dilanjutkan di rumah masing-masing dalam bentuk upacara "*mandoa*".

Adapun yang menjadi focus penelitian ini adalah upacara Khatam Quran anak-anak di nagari Balai Gurah Sumatera Barat. Upacara bagian rites de passage masyarakat Balai Gurah yang esensi. Dari realita ini diasumsikan bahwa upacara Khatam Quran memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Balai Gurah sehingga menjadi pertanyaan penelitian ini yaitu apa makna upacara Khatam Quran bagi masyarakat Balai Gurah maka tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan makna upacara Khatam Quran pada Masyarakat Balai Gurah ini.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori interpretative yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menyatakan bahwa manusia bergantung pada kebudayaan yang dihasilkannya sendiri. Analisisnya berupa sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna (Geertz 1992 : 5) Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai elemen yang terdiri sistem kognitif, sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem nilai merupakan pola bagi atau model for (Syam :19). Untuk menguhungkan sistem nilai dan sistem kognitif, yang dikenal dengan istilah, "pola dari pola bagi" yaitu kaitan antara mengartikan sistem pengetahuan makna terletak pada sistem simbol. Simbol memberi makna dan interpretasi bagi tindakan dan perilaku manusia, simbol memiliki kemungkinan manusia dapat memahami hubungan antara dunia nilai dan dunia pengetahuan tersebut.

Kebudayaan bagi Clifford Geertz, adalah suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol makna itu. Lewat simbol itu manusia mendefinisikan tentang dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, serta memberi penilaian terhadap diri mereka. Geertz juga mengemukakan bahwa pola makna yang ada tersebut ditransmisikan secara historis, dimana pola-pola makna tersebut memiliki kandungan bentuk-bentuk berkomunikasi manusia dan memnatapkan dan mengembangkannya dalam sikap dalam kehidupan. Simbol-simbol dengan segala perlengkapan memiliki fungsi pengontrol perilaku dan sumber informasi bagi masyarakat (Saifudin 2005 :290)

Berangkat dari penjelasan diatas, maka simbol baik berupa objek, kejadian, bunyi suara atau bentuk sesuatu yang tertulis sering di beri makna oleh manusia. Simbol memberi makna dan interpretasi bagi tindakan dan perilaku manusia, simbol memberi penjelasan dinamika hubungan dunia nilai dan dunia pengetahuan.

Dan difinisi kebudayaan merujuk pada penafsiran manusia, melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya dalam menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh masyarakat secara turun temurun yang hendaknya mereka jalankan dalam kehidupan sehingga setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat memiliki makna, dan makna itu diinterpretasikan dalam bentuk kegiatan dan aktivitas manusia, dan setiap kegiatan dan aktivitas itu memiliki makna dan keunikan tersendiri karena itu perlu dilakukan semangat Relativisme kebudayaan yaitu bahwa setiap dipandang sesuai dengan sebagaimana kebudayaan itu dipandang oleh masyarakat.

Penelitian dilakukan di kanagarian Balai Gurah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive

sampling (pemilihan informan secara sengaja dengan jumlah informan 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam (indepth interview). Analisis data yang digunakan adalah analisis interpretative dengan langkah hermeneutic data, interpretasi data, dan interpretative di representatifkan,

Pembahasan

A. Upacara Khatam quran anak-anak

Upacara Khatam Quran anak-anak pada masyarakat Balai Gurah merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan turun temurun. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat anak berusia 9-12 Tahun. Upacara Khatam Quran merupakan tradisi yang dilakukan hingga kini sejak tahun 1923 dalam setiap peralihan daur hidup seorang anak pada masyarakat Minangkabau. Upacara Khatam Quran merupakan upacara pengukuhan pada anak yang sudah “tamat Kaji” anak yang sudah dapat membaca Alquran dengan baik benar.

Adapun tujuan upacara ini pengukuhan dan penghargaan bahwa anak sudah “tamat kaji” bisa membaca Alquran dengan baik dan benar, seperti penuturan informan dibawah ini

“Upacara ko dilaksanakan untuk memberi pengukuhan dan penghargaan pada anak yang telah berhasil menamatkan bacaan Alquran dengan benar, baik benar dalam tajwidnya maupun sikap dia dalam membaca Alquran (Wawancara Adjri Sofyan 7 Juni 2016)

Tujuan lain dari upacara Khatam Quran yaitu menjalankan apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat Balai Gurah sejak dahulunya, seperti penuturan informan

“Upacara dilaksanakan sampai sekarang karena menjalnkansesuatu yang telah menjadi tradisi dimasyarakat Balai gurah ini, kalau tradisi tidak dijalankan terasa ada yang salah dalam kehidupan masyarakat (wawancara Isnaini 8 Juni 2016)

Dan wawancara dari masyarakat banyak, ini adalah rasa syukur atas telah pandainya anak membaca Alquran, seperti penuturan dibawah ini

“Upacara ini bagian dari rasa syukur kita, bahwa anak telah tamat kaji agar mereka senang, maka upacara ini diadakan biar mereka bangga dan berbahagia, baik anak-anak maupun orang tuanya.” (wawancara Mah wih, 9 Juni 20176)

Berdasarkan hal diatas dapat diketahui bahwa tujuan upacara sebagai rasa syukur atas keberhasilan anak menamatkan bacaan Alquran dengan baik dan benar, oleh karena di beri pengukuhan dan pengakuan pada anak-anak tersebut dan ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Balai gurah, jika di tinggalkan ada suatu yang tidak lumrah dirasakan oleh masyarakat.

B. Komponen Upacara Khatam Quran

1 Waktu Upacara Khatam Quran

Pelaksanaan upacara Khatam dilakukan selama 2 hari.hari pertama dimulai pada jam 07.00 sampai jam 13.00. dimana dilakukan arak-arakan sekeliling kampung dengan maksud memberitahu tahu masyarakat banyak tentang keberhasilan anak dalam membaca Alquran, sebagaimana penuturan wawancara di bawah

“anak-anak di arak keliling kampung agar masrakat menyambut gembira bahwa anak kemenakan mereka sudah .”tamat kaji .” dan dengan berarak-arak ini ada silaturahmi kepada karib kerabat karena sepanjang perjalanan arak-arak, dipingir jalan mereka mendapat lambaian tangan dan buah tangan dari karib kerabat yang berjumpa.”(wawancara bu Zulfia, 7 Juli 2016) .

2. Tempat Upacara Khatam Quran

Berdasarkan pengamatan, upacara Khatam Q uran pada perguruan Quran Awaliyah di selenggarakan pada 2 tempat yaitu dilapangan perguruan dan di masjid, dilapangan adalah tempat acara pembukaan dan penutupan upacara ara-arakan Khatam Quran, Di masjid adalah tempat dilakukan musabaqah Tilawatil Quran peserta Khatam Quran. Sedangkan penyelenggaraan upacara khatam Quran di rumah di selenggarakan di ruang tengah, tempat biasanya menerima tamu

3. Proses dan Perangkat Upacara Khatam Quran

a. Perangkat Arak-arakan

Anak-anak di saat arakan ada beberapa rangkaian acara yang dikuti diantaranya :

- a. Pembukaan acara, disaat ini anak –anak berkumpul bersama dengan teman-teman dan dikeliling oleh karib kerabat serta masyarakat banyak. Pada saat ini anak-anak dalam keadaan senang mendapat pesan dan petunjuk dari pengurus Perguruan dan tokoh masyarakat, diantaranya petunjuk itu mengajak untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, Al Quran tidak hanya di baca tapi dimaknai sebagaimana mestinya, Ini salah satu petunjuk yang disampaikan oleh Tokoh masyarakat Ibnu

“ Alquran adalah kitab suci Alquran, Alquran adalah pedoman hidup umat Islam, Alquran tidak hanya untuk dipelajari dan di baca namun dimaknai untuk diamalkan, sehingga anak-anak setelah Khatam Quran tidak berhenti sampai disini, masih panjang perjalanan yang akan ditempuh, selamat berkhatam .” (kata sambutan pembukaan Khatam Quran oleh Tokoh Masyarakat, 9 Juli 2016)

Dalam acara pembukaan, ada suatu internalisasi nilai yang terjadi, dan proses itu menjadi efektif ketika Suasana hati anak dalam keadaan senang.

Sebagaimana ungkapan Fitri. Bahwa dia mengerti apa yang disampaikan oleh Pak Ibnu.

“ Bapak tu mancecean bahwa al Quran tidak hanya di baca tapi diamalkan “
artinya Bapak itu bilang bahwa Alquran tidak hanya di baca tapi diamalkan he he he.” (wawancara 9 Juli 2016)

b. Arak-arakan keliling kampung,

Arak-arakan keliling kampung suatu yang menyenangkan bagi anak-anak karena mereka berpakaian bagus dan berjalan di iringi musik. Sebagaimana penuturan ardi 8 tahun

“ arak-arakan senang hati wak nyo, senang pakai baju dan jalan tidak panek do karena diiringi music, saticok detakan kaki awak, music babunyi.”

Artinya *“ Arak-arakan membuat hati saya senang, senang sama baju nya dan jalannya tidak capek karena diiringi musik, setiap dentakan kaki, setiap itu pula musik berbunyi, enakkan.”* (Wawancara 9 Juli 2016)

Arak-arakan keliling kampung sepanjang jalan bertemu dengan masyarakat banyak, ada karib kerabat yang menunggu anak cucu kemandakan yang akan lewat didepan rumah . Biasanya dari suku tertentu seperti suku jambak biaro , setiap anak yang berkhatam Quran saat arak arakan itu mereka memberi uang untuk keperluan makan disaat arak-arakan

Dan ini menyenangkan bagi anak sebagaimana ungkapan fadhil 9 tahun

“ kalau arak arakan senang bana hati wak nyo, sepanjang jalan di lambai jo nenek, etek dan pak etek, dan nan senang bana, awak diagiah pitih untuk jajan katanya.”

Artinya *” kalau arak- arakan senang sekali, sepanjang jalan di lambai tangan sama nenek, tante dan paman, yang bikin hati senang itu, mereka kasih kita uang , katanya untuk jajan.”* (wawancara 9 Juli 2016)

Selanjutnya dalam arakan-arakan, setiap berkunjung ke satu kampung , mereka akan berziarah pada nisan kuburan tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan di daerah itu seperti ziarah kuburan ke makam H. Abdul Latif Syakur. Haji Abdul Syakur adalah tokoh masyarakat sebagaimana tulisandi bawah ini ;

Haji Abdul Latif Syakur lahir di Air Mancur, sebuah nagari yang terletak antara Padang Panjang dengan Bukittinggi pada tanggal 27 Ramadhan 1299 H./15 Agustus 1882. etika Haji Abdul Latif Syakur kembali dari Mekkah dan kemudian menetap di Balai Gurah. Di tempat ini beliau mendirikan sebuah surau sebagai wahana transformasi ilmu agama yang diberinya nama

Attarbiyatul Hasanah atau lebih sering dikenal dengan sebutan Surau Sicamin. Surau didirikannya pada tahun 1910. Di surau inilah, Haji Abdul Latif Syakur sambil berdakwah beliau mengajar para murid-muridnya tentang seluk beluk agama Islam seperti hukum Islam, Fiqh, ilmu Alat (bahasa Arab), akhlak, ibadah dan lain-lain. Sambil berdakwah dan mengajar tersebut, Haji Abdul Latif Syakur mentradisikan menulis pemikiran-pemikirannya. Sahabatnya, Syekh Muhammad Djamil Djambek pernah menanyakan mengapa beliau begitu produktif dalam menulis. Jawaban Haji Abdul Latif Syakur adalah, “menuangkan pemikiran kita melalui tulisan akan membuat pemikiran kita akan abadi dan tetap berguna bagi orang banyak, walaupun kita telah mati”. Sehingga tidak salah apabila Syekh Muhammad Djamil Djambek yang merupakan kawan seperguruannya sekaligus kawan karibnya ketika berguru pada Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabaw mengatakannya bahwa Haji Abdul Latif Syakur merupakan ulama penulis. Tulisan-tulisan Haji Abdul Latif Syakur ini kemudian kelak dibukukan dalam bentuk tulisan tangan baik yang berbahasa Arab Melayu ataupun yang ditulis dalam bahasa Indonesia kedalam beberapa judul buku antara lain :Mabaady Al-Qary yang berisikan tentang pengenalan huruf-huruf Al-Qur’an, makhraj, baris dan tata cara membacanya. Sebagai seorang ulama yang sekaligus pendidik, pemikiran-pemikirannya dipakai oleh beberapa lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan kolonial Belanda maupun lembaga pendidikan Islam. Selain mengajar dan membina Surau Sicamin, Haji Abdul Latif Syakur juga mengajar di surau sahabatnya, Syekh Muhammad Djamil Djambek serta mengajar di Modern Islamic Kweek School, Diniyah IV Angkat dan Kulliyatul Islamiyatul ‘Asriyah. Kemudian salah satu yang membuat Haji Abdul Latif Syakur layak untuk cermati adalah bahwa beliau banyak menulis tentang segala hal dalam ilmu agama Islam, akan tetapi tidak satupun ditemukan tulisannya yang ditulis mengenai tariqat. Hal ini memperlihatkan bahwa Haji Abdul Latif Syakur tidak mau terlibat kedalam perdebatan-perdebatan teologis yang pada masanya wacana tareqat-tasauf sebagai isu sentral perdebatan-perdebatan diantara para ulama-ulama di Minangkabau. Haji Abdul Latif Syakur lebih suka menulis tentang hal-hal sederhana, akan tetapi sangat urgen ditengah-tengah masyarakat. Haji Abdul Latifi Syakur bukanlah seorang ulama besar dan bukan pula ulama yang mempunyai lembaga pendidikan besar yang memiliki banyak murid seperti sahabatnya Syekh Muhammad Djamil Djambek. Ketokohan Haji Abdul Latif Syakur adalah kelangkaan beliau sebagai seorang ulama. Banyak ulama-ulama besar di Minangkabau yang mampu membuat lembaga pendidikan Islam dan mampu membuat sebuah pergerakan dalam mempengaruhi alam pikiran masyarakat Minangkabau, tapi mereka belum tentu produktif dalam menulis. (Ilham s blog

Dari peristiwa arak-arakan Khatam Quran yang berkunjung dan berziarah ke nisan kuburan para tokoh dapat diambil nilai penghargaan kepada orang yang telah berjasa mengabdikan untuk kepentingan pendidikan dan masyarakat. Dan rangkaian arak-arakan anak bergembira dan tali silaturahmi tersambung jadi ada nilai ukhuwah bersama dan nilai kegembiraan bersama.

Perjalanan arak-arakan Khatam Quran di akhiri diperguruan dengan acara makan bersama diantara karib kerabat. Dulu makan bersama ini dengan pola makan bajamba, sekarang tradisi ini sudah hilang tapi makan bersama karib kerabat tetap ada, semua ini dalam rangka silaturahmi dan penghargaan atas kebersamaan keluarga.

b. Perangkat Saat Musabaqah Tilawatil Quran

Musabaqah dilakukan pada hari ke dua, setiap anak di beri kesempatan untuk membaca Alquran sekitar 3-5 ayat, surat dan ayat yang akan dibaca di tentukan oleh panitia dan juri musabaqah, adapun penilaian terdiri 3 hal, pertama kemampuan membaca Alquran dengan mahraj yang baik dan benar. Kedua, tata tertib dalam membaca Alquran mulai dengan langkah membawa Alquran, membuka dan mengucapkan salam kepada hadirin sebelum membaca laQuran serta tata tertib mengakhiri membaca Alquran. Ketiga.

Irama dalam membaca Alquran sehingga membaca Alquran terasa lebih indah. Pelaksanaan musabaqah diulai dari jam 08,00, siang istirahat dan dilanjutkan sampai sore hari.

Dalam rangkaian acara ini anak-anak ditanamkan untuk percaya diri dengan keberanian tampil membaca Alquran di depan orang banyak, dan belajar tertib disaat orang lain membaca Alquran, serta diajarkan bersabar menunggu giliran untuk membaca Alquran satu persatu.

Gambar anak-anak menunggu giliran membaca Alquran Dokumentasi Wirdanengsih 2016)

D. Saat Pengumuman Pemenang Musabaqah

Acara puncak dari rangkaian khatam Quran adalah pengumuman pemenang. Sebelum pengumuman pemenang diawali dengan beberapa rangkaian acara diantaranya ;

1. Pembacaan ayat Suci Alquran
2. Sambutan dari pengurus
3. Sambutan dari guru
4. Sambutan wali murid
5. Sambutan perantau
6. Dan tausyiah
7. Gerakan sedekah bersama
8. Pengumuman pemenang dengan konsep semua anak juara

Merujuk data lapangan penelitian diatas dapat dilihat butiran nilai –nilai dalam rangkaian upacara tradisi khatam Khatam Quran, Tradisi Khatam Quran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, namun memiliki fungsi sosial yaitu 1) sarana penghargaan kepada anak-anak dan orang banyak dimana anak-anak dihargai karena telah mampu mengaji dengan baik , upacara ini bagian pengakuan dan penghargaan kepada anak, mulai dari acara arak-arakan, lomba musabaqah tilawatil Quran, pemberian hadiah untuk semua anak serta proses mendoa di rumah masing –masing peserta Khatam /quran .2) sarana untuk bersilaturahmi dan berkomunikasi dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat, dimana diantara ada arak-arakan yang berkunjung dari satu kampung berkunjung ke satu kampung lain serta makan bersama sehabis arak-arakan , dimana makanan ini di masak secara bersama pula, dan ada suatu penghargaan antara warga masyarakat perantau sebagai tamu dan warga sebagai tuan rumah. Dalam proses komunikasi dan bersilaturahmi itu akan dibicarakan juga masalah bagaimana membangun kampung ke depan, ini kita ketika ada proses acara sedekah bersama baik dari masyarakat setempat dan masyarakat perantau pada saat mau pengumuman pemenang lomba musabaqah tilawatil Quran .3) sarana penghargaan kepada tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan melalui rangkaian acara ziarah kubur sambil menyampaikan nilai-nilai yang telah mereka ajarkan selama ini.4) sarana memupuk rasa cinta pada Alquran 5) dan sarana memupuk rasa cinta pada kampung halaman.

Selain fungsi hiburan dan fungsi sosial, tradisi Khatam Quran juga memiliki fungsi religious, dimana kegiatan ini terjadi bagian dari ucapan rasa syukur kepada Yang maha Kuasa karena telah memberi kepintaran kepada anak kemenakan mereka, rasa syukur diringi kegiatan berbagi dengan makan bersama-sama Adanya berbagai fungsi dari tradisi inilah, umumnya pemangku adat, pemerintah dan masyarakat setempat mempertahannya dan melestarikan sebagai bagian identitas budaya lokal yang memiliki kearifan

1. Makna Simbol-simbol Upacara Khatam Quran

Manusia dalam perjalanan hidupnya melalui tahap-tahapan yang dikenal dengan istilah daur hidup yang dimulai sejak kelahiran sampai tahap kematian. Menurut Van Gennep , upacara sepanjang pertumbuhan atau lingkaran hidup individu merupakan upacara penting dalam pandangan masyarakat dan kebudayaannya (Koenjaraningrat 1972 :224)

Clifford Geertz memaknai kebudayaan sebagai susunan arti yang di bawa simbol , tempat orang menruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap (Pals 2001 :413) Sistem simbol adalah segala sesuatu hal dalam menyampaikan ide kepada orang lain atau hanya semacam tindakan

tanpa kata–kata seperti gerakan isyarat (Syarifudin 2005 :290), dalam hal penelitian upacara Khatam Quran ini dalam proses pelaksanaannya mempunyai berbagai bentuk kegiatan dan perbuatan seperti berjalan bersama, makan bersama, berdoa, membaca Alquran, bermusyawarah, mendengarkan ceramah serta bersedekah dan sebagainya yang dapat ditafsirkan maknanya. Dalam interpretasi dapat ditemukan makna dari aktivitas tersebut. Dalam proses kegiatan upacara Khatam Quran mempunyai simbol yang diinterpretasikan dari simbol tersebut dapat diketahui arti dan maknanya. Jadi teori dari Clifford Geertz tentang kebudayaan yang merupakan hasil ciptaan manusia berpendirian bahwa sasaran kajiannya adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna. (Geertz 1992 : 5) Upacara Khatam Quran yang dilaksanakan masyarakat Balai Gurah merupakan kebudayaan dari hasil ciptaan manusia yang berawal dari penafsiran masyarakat setempat yang diyakininya sejak dulu sampaisekarang. Upacara yang dilaksanakan merupakan hasil interpretasi atau penafsiran atas kebersamaan, ungkapan rasa syukur, memberikan pengukuhan secara sosial kepada anak atas prestasi yang dimiliki anak, serta pemberitahuan kepada masyarakat banyak bahwa anak mereka telah “tamat Kaji” dan patut di beri penghargaan sehingga perlu dilakukan upacara Khatam Quran.

Pada Teori yang dikemukakan Clifford Geertz, ia menyatakan bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif dan makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem nilai dan sistem kognitif ini adalah *model of* atau pola dari, sedangkan sistem nilai adalah interpretasi dari model for atau pola bagi. Untuk menghubungkan pola dari dan pola bagi atau sistem nilai dan sistem kognitif yaitu mengaitkan antara menterjemahkansistem pengetahuan dan makna, maka Geertz mengatakan hal itu terletak pada simbol. Pada masyarakat Balai Gurah, upacara Khatam Quran merupakan representatif dari pola dari (*model of*) sebagai eujud tindakan yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai suatu upacara daur hidup yang penting dalam lingkaran kehidupan anak agar anak diakui secara historis yaitu asal usulnya dan diakui secara sosial keberadaannya. Sedangkan nilai dan makna yang terkandung dalam upacara khatam Quran diyakini masyarakat sebagai representasi dari pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong dan menumbuhkan tindakan, yang lebih dikenal sebagai pedoman bertindak.

Simbol merupakan obyek, kajian, bunyi bicara atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Syarifuddin 2005 : 289) simbol ini dapat berbentuk Bahasa, mimik, wajah, gerak gerik tata ruang dan benda ritual (Koenjaraningrat 1972: 254) maka dalam penrlengkapan upacara khatam Quran ini dan benda yang digunakan adalah peralatan adat yang memiliki makna. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa peralatan yang digunakan pada saat arak-arakan yaitu baju pakaian haji, pakaian adat ini, memiliki simbol bahwa antara adat dan agama saling melengkapi dan saling beriringan, sebagaimana falsafah adat Minangkabau “Adat basandi syara’ syara basandi kitabullah.” dan adanya adanya peserta Khatam di payungi oleh kakrib kerabatnya memiliki makna “anak dipangku kemenakan di bimbing, sebagaimana ungkapan Adjri dibawah ini

“pakaian adat dan pakaian haji itu melambangkan bahwa kita selalu berpedoman pada falsafah hidup sebagai orang Minangkabau yaitu adat Basandi syara, syara basandi Kitabullah dan adanya pakai payung anak berkhatam Quran oleh karib kerabat itu, selain untuk melindungi dari panas matahari, ini artinya anak di pangku, kemenakan di bimbing, dulunya yang memayungi adalah orang tua, tapi beberapa pertimbangan sekarang cukup karib kerabat atau sepupunya. (Wawancara Adjri Sofyan 13 Juli 2016)

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat diketahui bahwa upacara / khatam quran merupakan sistem simbol atau jaringan–jaringan simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Balai Gurah yang merupakan bagian dari suku bangsa Minangkabau yang ada di Indonesia ini. Makna upacara Khatam Quran diantaranya untuk memberi pengakuan sosial dan legalitas atas prestasi yang dicapai oleh anak-anak mereka, kedua, mempertahankan tradisi dari pada terdahulu, ketiga pengakuan atas keberadaan ada. ke empat, sebagai rasa kebanggaan norang tua atas prestasi anak-anak. Ke lima, sebagai pemberitahuan kepada orang banyak dan mempererat solidaritas sosial antar karib kerabat dan masyarakat.

Kepustakaan

- Geertz, Clifford. (1992) Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta .Kanisius.
Soekanto. Basuki (!981) Antropologi Budaya. Jakarta . Rosda Karya
Syam.Nur (2007) Mazhab-Mazhab antropologi. Yogyakarta. LKIS
Saifudin, Ahmad (2005) Antropologi Komtemporer. Jakarta. Kencana.
Pals, Danil L (2001) Seven Theories of Religion. Yogyakarta. Qolam
Syafudin.Ahmad F (2005) Antropologi Komtemporer. Jakarta Kencana.
Koenjaraningrat (1972) Beberapa Pokok Antropologi Sosial .Jakarta . Dian Rakyat